

Studi Etnomedisin Tanaman Obat sebagai Penurun Rasa Nyeri Sendi pada Suku Dayak

Andi Sry Hardiyanti¹, Ilham Robbynoor Sulistiyono¹, Arum Widiyaningsih¹, Sukardiman Sukardiman² dan Retno Widyowati²

¹ Magister Program of Pharmaceutical Sciences, Faculty of Pharmacy, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

² Department of Pharmaceutical Science, Faculty of Pharmacy, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Korespondensi: Retno Widyowati

Email: rr-retno-w@ff.unair.ac.id

Submitted : 31-12-2023, Revised : 27-05-2024, Accepted : 31-05-2024

ABSTRAK: Etnomedisin merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. Nyeri sendi adalah peradangan sendi yang ditandai dengan pembengkakan, warna kemerahan, panas, nyeri, dan kesulitan untuk bergerak. Hingga saat ini, Suku Dayak masih menggunakan metode pengobatan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun dengan memanfaatkan bahan-bahan alam seperti tanaman. Tujuan penelitian ini menggali informasi jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Dayak di Desa Sambu, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah untuk mengobati nyeri sendi dan cara penggunaannya. Metode penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel secara *purposive* dan *snowball*. Informan yang ditargetkan berjumlah 20 orang yang mengetahui tentang pengobatan nyeri sendi melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian berdasarkan rute penggunaannya itu, secara oral terdapat 4 ramuan tanaman obat dan 8 tanaman tunggal, sedangkan digunakan secara topikal terdapat 1 tanaman. Berdasarkan jumlah tanaman dalam ramuan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Dayak yaitu 3 tanaman dalam 1 ramuan. Kesimpulan penelitian ini adalah Suku Dayak di Desa Sambu banyak menggunakan *Rhodomyrtus tomentosa*, *Arcangelisia flava* (L.) Merr, dan *Orthosiphon aristatus* untuk mengobati nyeri sendi, sedangkan cara formulasinya sebagian besar direbus bersamaan dengan air sebanyak 750 mL. Ramuan tersebut dikonsumsi sebanyak 3x sehari hingga kondisi membaik untuk mengobati nyeri sendi.

Kata kunci: etnomedisin; nyeri sendi; Suku Dayak; tanaman obat

ABSTRACT: Ethnomedicine is a study of local people's perceptions and conceptions of health or the study of traditional ethnic medical systems. Joint pain is joint inflammation characterized by swelling, redness, heat, pain, and difficulty of moving. Dayak tribe still uses traditional healing methods that have been passed down from generation to generation using natural ingredients such as plants. This research aimed to explore the types of plants used by the Dayak tribe in Sambu Village, West Kotawaringin Regency, Central Kalimantan to treat joint pain and how they are used. Quantitative research method using *purposive* and *snowball* sampling. The targeted informants were 20 people who knew about joint pain treatment through interviews and observations. The results were based on the route of use, namely oral, there were 4 medicinal plant potions and 8 single plants, while when used topically there was 1 plant. Based on the number of plants in the potion, the most widely used by the Dayak people is 3 plants in 1 potion. The conclusion of this research was the Dayak tribe in Sambu Village mostly uses *Rhodomyrtus tomentosa*, *Arcangelisia flava* (L.) Merr, and *Orthosiphon aristatus* to treat joint pain, while the formulation method is mostly boiled together with 750 mL of water. The potion is consumed 3 times a day until the condition improves to treat joint pain.

Keywords: ethnomedicine; jointpain; Dayak tribe; medicinal plants



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. Pendahuluan

Peradangan sendi ditandai dengan pembengkakan, nyeri, warna kemerahan, gangguan gerak dan panas dikenal sebagai nyeri sendi. Dalam situasi ini, orang tua sangat terganggu ketika penyakit menyerang lebih dari satu sendi [1]. Osteoarthritis, (OA) artritisinfeksi, rheumatoid arthritis, dan arthritis gout adalah beberapa penyakit muskuloskeletal yang dapat menyebabkan nyeri sendi [2]. Sebagai kondisi sendi yang paling umum, OA menyerang pinggul, lutut, tangan, dan kaki [3]. Jika dilakukan dengan benar, pengobatan nyeri sendi dengan analgesik dapat bermanfaat bagi pasien [4].

Jumlah kasus OA di seluruh dunia meningkat sebesar 113,25% dari tahun 1990 hingga 2019. Dari 247,51 juta kasus OA tersebut pada tahun 1990 naik menjadi 527,81 juta kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 jumlah kasus OA pada perempuan sebesar 317,44 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan 210,37 juta kasus pada laki-laki [5]. Di Indonesia, prevalensi OA meningkat seiring dengan bertambahnya usia, peningkatan sebesar 5% pada orang berusia dibawah 40 tahun, 30% pada orang berusia diantara 40 dan 60 tahun, dan 65% pada orang berusia diatas 61 tahun [6]. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa terdapat 1012 kasus penderita arthritis secara umum pada tahun 2021 [7].

Analgesik bertujuan untuk mengurangi rasa sakit atau nyeri [8]. Obat anti-inflamasi non-steroid (OAINS), opiat, dan analgesik non-opiat dapat membantu mengurangi rasa nyeri yang disebabkan oleh OA. Efek samping OAINS sering kali ringan, seperti reaksi alergi atau berat, seperti dispepsia, mual, muntah, dan pendarahan pada lambung. Akibatnya, penggunaan OAINS untuk jangka panjang harus dibatasi [9]. Studi mengenai tanaman obat herba mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir karena efisiensi tanaman obat dan kekhawatiran akan efek samping obat sintesis (kimia). Penggunaan tanaman obat memiliki banyak keuntungan, termasuk efek

yang berkhasiat, toleransi yang baik, dan efek samping atau reaksi alergi yang rendah [10].

Beberapa pendekatan digunakan dalam penelitian tanaman obat seperti pendekatan etnobotani atau etnomedisin, skrining senyawa fitokimia, dan taksonomi. Etnomedisin adalah studi tentang pemahaman masyarakat lokal mengenai kesehatan atau sistem medis etnis tradisional [7]. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan emik (mengacu pada sudut pandang masyarakat) serta ilmiah [8], karena setiap suku memanfaatkan tanaman obat sebagai bahan ramuan untuk pengobatan secara unik sesuai dengan kekhasan suku masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan etnis lokal tentang tanaman obat [9-11].

Salah satu penduduk asli yang mendiami Pulau Kalimantan adalah Suku Dayak yang terbagi dalam 7 kelompok yaitu Ngaju, ApuKayan, Iban, Klematan atau Darat, Murut, Punan, dan Danum [12]. Komunitas Dayak Ngaju yang tinggal di daerah Timpah di Kalimantan Tengah memiliki 107 jenis tanaman dan 46 diantaranya dimanfaatkan sebagai tanaman obat [13]. Dari 46 tanaman tersebut, *Ficus microcarpa* L.F., *Passiflora foetida* L., *Imperata cylindrical* (L.), *Morinda citrifolia* L. dan *Eurycoma longifolia* Jack digunakan untuk menurunkan rasa nyeri. Sementara itu Suku Dayak Ngaju di Desa Mentaya Seberang yang juga berada di Kalimantan Tengah menggunakan 25 jenis tanaman obat dan 11 diantaranya dimanfaatkan untuk menurunkan rasa nyeri yaitu *Imperata cylindrical* (L.) Beauv., *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb., *Tinopora crista* (L.) Miers., *Psidium guajava* L., *Zingiber officinale* Rosc., *Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk., *Orthosiphon aristatus*, *Aloe vera* (L.) Burm.f., *Morinda citrifolia* L., *Phyllanthus niruri* L. dan *Piper betle* [14].

Hingga saat ini, masih banyak Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang memanfaatkan tanaman sebagai salah satu metode pengobatan tradisional secara turun-temurun. Salah satunya di Desa Sambi, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kecamatan Arut Utara. Kalimantan Tengah merupakan suku yang belum banyak tersentuh ma-

syarakat luar dan masih sangat percaya kepada tabib dalam mengobati penyakit. Belum terdapat informasi mengenai bagaimana masyarakat di wilayah tersebut memanfaatkan tanaman untuk tujuan pengobatan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menggali informasi tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Dayak di Desa Sambi untuk mengobati nyeri sendi dan cara penggunaannya. Penelitian ini dapat menjadi dasar atau informasi penting dalam pengembangan ataupun penemuan obat baru untuk nyeri sendi yang berbahan dasar dari bahan alam.

2. Metode

2.1. Metode etnomedisin

Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Teknik *purposive* dan *snowball sampling* digunakan untuk memilih informan. Teknik *purposive* menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan informan yang akan diteliti, sedangkan teknik *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, dimana informasi yang didapatkan melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya [10,11]. Penelitian ini telah lolos uji kode etik manusia dengan nomor sertifikat No.2381/UN25.8/KEPK/DL/2024. Kemudian wawancara dilakukan pada masyarakat yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam pengobatan tradisional, biasanya adalah kepala adat atau dukun adat. Dari beliau dapat diperoleh rekomendasi informan berikutnya. Informan harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi informan merupakan masyarakat asli Suku Dayak yang tinggal >20 tahun di Desa Sambi Kabupaten Kotawaringin Barat, informan berusia minimal 20 tahun, informan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian, dan informan mengetahui pemanfaatan dan menggunakan tanaman obat untuk nyeri sendi. Sedangkan kriteria eksklusi

meliputi informan yang mengalami gangguan kognitif seperti bisu, tuli dan sebagainya dan informan pernah belajar pengobatan dari pelatihan, internet, dan sebagainya.

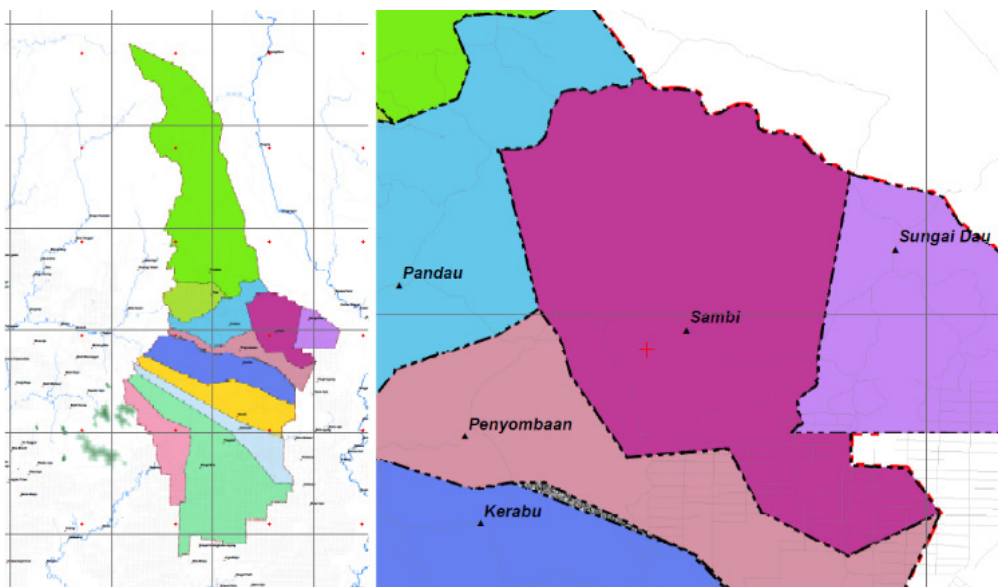
Informasi yang digali dari informan adalah data demografi, ramuan tradisional dan sistem pengobatan nyeri sendi. Data demografi meliputi umur, jenis kelamin, agama, alamat, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan asal suku dayak di keluarga. Sedangkan data ramuan tradisional meliputi informasi nama lokal tanaman dalam ramuan, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan dan cara penggunaan tanaman dalam ramuan nyeri sendi termasuk cara meracik, aturan pemakaian, lama penggunaan, dan efek yang dirasakan setelah dikonsumsi [10,11].

2.2. Lokasi

Kabupaten Kotawaringin Barat berada di Provinsi Kalimantan Tengah dengan 1°19' – 3°36' Lintang Selatan dan 110°25' – 112°50' Bujur Timur. Kabupaten ini memiliki luas 10.759 km² yang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah selatan, Kabupaten Sukamara di sebelah barat, Kabupaten Seruyan di sebelah timur, dan Kabupaten Lamandau di sebelah utara. Geografis Kabupaten Kotawaringin Barat terdiri dari empat wilayah yang masing-masing memiliki ketinggian antara 0-500 m dari permukaan laut dan kemiringan antara 0 dan 40%. Salah satunya adalah Kecamatan Arut Utara [15]. Desa Sambi berada di Kecamatan Arut Utara dengan jumlah penduduk 219 orang dan luasnya 166 km². Desa ini terletak di tengah-tengah perkebunan sawit dan hutan, serta salah satu desa terpencil. Desa Sambi memiliki setidaknya 219 orang yang mayoritas penduduk adalah Suku Dayak (Gambar 1) [16].

2.3. Analisis data

Data etnomedisin mengenai konsep lokal sistem pengobatan nyeri sendi pada Suku Dayak yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara, dianalisis dengan cermat dan digambarkan secara lengkap dalam bentuk tabel. Data tersebut berupa tanaman tunggal



Gambar 1. Peta Kecamatan Arut dan Desa Sambu

atau dalam ramuan nyeri sendi yang dideterminasi oleh Lembaga BRIN untuk mengetahui nama ilmiah, genus dan familinya [10,11,17]. Analisa jumlah tanaman yang digunakan dalam ramuan nyeri sendi dari Suku Dayak dihitung sebagai Indeks Nilai Guna (*Use Value Index*) dengan rumus:

$$UVc = \frac{\sum Uis}{ns}$$

Keterangan:

- UVc : nilai guna suatu tanaman
- ΣUis : jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk tanaman
- ns : total informan (n)

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Hasil

Sebanyak 20 masyarakat asli dari Desa Sambu yang memenuhi kriteria inklusi sebagai informan dalam penelitian ini sesuai pada Tabel 1. Sejumlah tanaman digunakan oleh masyarakat Suku Dayak di Desa Sambu untuk pengobatan nyeri sendi ditunjukkan pada Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan masyarakat Suku Dayak dapat dilihat pada Gambar 3. Dalam kegiatan ini juga diperoleh beberapa sampel tanaman asli dari suku tersebut

untuk dilakukan determinasi dan identifikasi, khususnya pada tanaman-tanaman yang belum diketahui nama latinnya.

Tabel 2 menunjukkan ramuan dan tanaman obat yang dimanfaatkan untuk meredakan nyeri sendi oleh Suku Dayak di Desa Sambu. Sebanyak 4 ramuan tanaman digunakan secara peroral, 8 tanaman tunggal secara oral dan 1 tanaman secara topikal. Tanaman yang paling banyak digunakan masyarakat yaitu akar kuning dan pandan, sedangkan ramuan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu campuran dari tanaman karamunting, akar kuning dan kumis kucing seperti ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

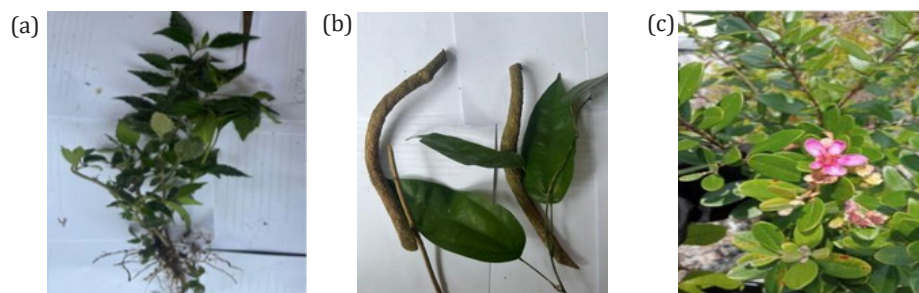
3.2. Pembahasan

Informan merupakan masyarakat asli (100%) dari Desa Sambu Kalimantan Tengah. Informan lebih banyak laki-laki (60%) dibandingkan perempuan (40%) dengan tingkat pendidikan sebagian besar adalah SD (50%). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan dalam masyarakat tersebut lebih banyak mengandalkan laki-laki dengan pendidikan rendah karena pengetahuan didapatkan secara turun-temurun. Rata-rata informan berada pada kategori usia 50-69 tahun memiliki pengalaman empiris dalam menggunakan ramuan tradisional yang didukung dengan

Tabel 1. Karakteristik informan kunci di Desa Sambu, Kalimantan Tengah

Karakteristik informan kunci		Jumlah informan	% informan
Jenis kelamin	Laki-laki	11	55
	Perempuan	9	45
Usia	40-49 tahun	5	25
	50-59 tahun	6	30
	60-69 tahun	7	35
	>70 tahun	2	10
Agama	Hindu Kaharingan	10	50
	Kristen	7	35
	Katolik	3	15
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	1	5
	Tidak tamat SD	4	20
	Tamat SD	10	50
	Tamat SMP	1	5
	Tamat SMA	4	20
Pekerjaan	Petani	16	80
	Ibu rumah tangga	2	10
	Perangkat desa	2	10
Suku	Dayak	20	100
Asal suku di keluarga	Kakek ayah	7	35
	Nenek ayah	8	40
	Kakek ibu	2	10
	Nenek ibu	3	15
Pengetahuan ramuan	Ya	20	100
	Kakek ayah	7	35
	Nenek ayah	8	40
Asal pengetahuan	Kakek/nenek	2	10
	Orang tua	2	10
	Kakek/nenek dan orang tua	14	70
	Kakek/nenek, orang tua dan lainnya	2	10
Pengalaman	30-39 tahun	7	35
	40-49 tahun	4	20
	50-59 tahun	6	30
	60-69 tahun	2	10
	>70 tahun	1	5
Penggunaan ramuan untuk nyeri sendi	Ya	20	100

Keterangan: SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas)



Gambar 2. Tanaman obat yang digunakan oleh Suku Dayak di Desa Sambu, Kalimantan Tengah yaitu Akar Kuning (a), Kumis Kucing (b), dan Karamunting (c)

Tabel 2. Tanaman obat dan ramuan yang digunakan informan

No	Nama lokal	Family	Nama ilmiah	Bagian yang digu- nakan	Cara pengolahan	Cara penggunaan ramuan/tanaman
1	Kumis Kucing	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun & akar	Semua bahan dicuci, dirajang dan direbus bersamaan dengan 3 gelas atau 750 ml air	3x sehari sampai kondisinya membaik
	Kantong Semar	Nepenthaceae	<i>Nepenthes mirabilis</i>	Akar & kantong		
	Rotan Hantu	-	-	Daun		
2	Karamunting	Myrtaceae	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	Daun	Semua bahan dibersihkan, dicampur, dan direbus dengan 3 gelas atau 750 ml air	3 x sehari sampai kondisinya membaik
	Akar Kuning	Menispermaceae	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Batang kuning		
	Kumis kucing	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun		
3	Kuti Bewak	-	-	Batang merah	Semua bahan dibersihkan, dicampur, dan direbus dengan 3 gelas atau 750 ml air	3 x sehari jika nyeri hebat & 2 x sehari jika nyeri ringan, hingga kondisi membaik
	Akar Lambay	-	-	Akar		
	Akar kuning	Menispermaceae	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Batang kuning		
	Kumis kucing	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun		
4	Temulawak	Zingiberaceae	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Umbi	Dibersihkan, diparut, dan direbus dengan air sebanyak 750 ml	3 x sehari sampai kondisinya membaik
	Kunyit Putih	Zingiberaceae	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe syn.	Umbi		
5	Cocor bebek	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun & getah	Dicuci bersih, dipanggang pada api kecil, setelah panas ditempelkan	3 x sehari sampai kondisinya membaik
6	Alpulkat	Lauraceae	<i>Persea americana</i> Mill.	Daun	Setelah dibersihkan, bahan direbus dengan 3 gelas air.	3 x sehari sampai kondisinya membaik
7	Sirih Cina	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Daun & Batang	Setelah dibersihkan, bahan direbus dengan 3 gelas air.	3 x sehari sampai kondisinya membaik
8	Pandan	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun & Akar	Setelah dibersihkan, bahan direbus dengan 3 gelas air.	3 x sehari sampai kondisinya membaik
9	Akar Kuning	Lamiaceae	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Batang kuning	Bahan dicuci, dirajang dan direbus dengan 1 liter air	3 - 4 x sehari hingga kondisi membaik
10	Brotowali	Menispermaceae	<i>Tinospora cordifolia</i>	Batang	Bahan dicuci, dirajang dan direbus dengan 750 ml air	3 x sehari sampai kondisinya membaik
11	Karamunting	Myrtaceae	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	Batang	Bahan dibersihkan, dirajang, dan direbus dengan 750 ml air	3 x sehari sampai kondisinya membaik
12	Daun Luput	Urticaceae	<i>Soleirolia soleirolii</i> (Req.) Dandy	Daun	Bahan dicuci dan direbus dengan air sebanyak 750 ml	3 x sehari sampai kondisinya membaik
13	Pasak Bumi	Simaroubaceae	<i>Eurycoma longifolia</i>	Umbi	Bahan dibersihkan, dirajang, dan direbus dengan 750 ml air	3 x sehari sampai kondisinya membaik



Gambar 3. Proses wawancara bersama masyarakat Suku Dayak di Desa Sambu (a) dan Pengambilan sampel tanaman obat (b)

Tabel 3. Nilai guna jenis tanaman obat untuk meredakan nyeri sendi oleh Suku Dayak di Desa Sambu, Kalimantan Tengah

No	Spesies	Uvc
1	Akar Kuning	3 (20) = 0,18
2	Pandan	3 (20) = 0,18
3	Karamunting	2 (20) = 0,10
4	Sirih	2 (20) = 0,10
5	Brotowali	2 (20) = 0,10
6	Cocor Bebek	1 (20) = 0,05
7	Luput	1 (20) = 0,05
8	Pasak Bumi	1 (20) = 0,05

Keterangan: Uvc merupakan nilai guna dari suatu tanaman, total informan (20)

Tabel 4. Nilai guna ramuan obat untuk meredakan nyeri sendi oleh Suku Dayak di Desa Sambu, Kalimantan Tengah

No	Spesies	RFC
1	Karamunting Akar Kuning Kumis Kucing	7 (20) = 0,35
2	Kuti Bewak Akar Lambay Akar Kuning Kumis Kucing	6 (20) = 0,30
3	Kumis Kucing Rotan Hantu Kantung Semar	2(20) = 0,10
4	Temulawak Kunyit Putih	1 (20) = 0,05

Keterangan: Uvc merupakan nilai guna dari suatu tanaman, total informan [20]

keyakinan agama Hindu Kaharingan (50%). Pekerjaan informan sebagian besar sebagai petani (80%) yang memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan.

Berdasarkan Tabel 2, masyarakat Suku Dayak (informan) memanfaatkan 4 ramuan tanaman dan 9 tanaman tunggal untuk menurunkan rasa nyeri pada sendi. Asal pengetahuan yang dimiliki

mayoritas berasal dari kakek/nenek dan orang tua (70%) yang didapatkan dari generasi ke generasi. Tanaman yang dimanfaatkan menurunkan nyeri sendi oleh Suku Dayak di Desa Sambi adalah kumis kucing, kantong semar, rotan hantu, karamunting, akar kuning, kuti bewak, akar lam-bay, temulawak, kunyit putih, cocor bebek, alpukat, sirih cina, pandan, brotowali, daun luput dan pasak bumi. Tanaman tersebut tersebar dalam beberapa family Zingiberaceae, Lamiaceae, Asparagaceae, Nepenthaceae, Crassulaceae, Myrtaceae, Menispermaceae, Fagaceae, Lauraceae, Rubiaceae, Pandanaceae, Urticaceae, Simaroubaceae, dan Piperaceae.

Tanaman yang banyak dikonsumsi oleh Suku Dayak di Desa Sambi untuk menurunkan nyeri sendi antara lain *Rhodomyrtus tomentosa* (karamunting), *Arcangelisia flava* (L.) Merr. (akar kuning), dan *Orthosiphon aristatus* (kumis kucing). Ketiganya dibuat dalam bentuk ramuan dengan cara direbus. Menurut Miyake dan Nojima, karamunting digunakan sebagai anti-luka, mengurangi rasa sakit pada perut, antidiare dan anti-penuaan [18], sedangkan kumis kucing dan akar kuning digunakan sebagai anti-inflamasi [19]. Penelitian-penelitian tersebut mendukung pemanfaatan ketiga tanaman dalam ramuan ini secara empiris.

Nilai Uvc digunakan untuk menghitung pemanfaatan relatif masing-masing jenis tanaman obat dalam nilai minat relatifnya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan tanaman dalam sampel yang sama terhadap pemanfaatannya dalam suatu spesies/jenis. Tabel 3 menunjukkan bahwa tanaman obat memiliki nilai Uvc 0,18. Sedangkan pada Tabel 4 terdapat ramuan obat dari campuran tanaman karamunting, akar kuning dan kumis kucing yang memiliki nilai Uvc 0,35. Karamunting mengandung senyawa golongan alkaloid, steroid, tanin, dan flavonoid yang berfungsi sebagai anti-nyeri [20]. Akar kuning mengandung senyawa golongan alkaloid, terpenoid, saponin, flavonoid, dan tanin. Bagian akarnya banyak mengandung glikosida dan alkaloid, ter-

utama golongan isokuinolin seperti berberin, jatrorizin, dan palmatin [21]. Selain itu alkaloid dalam kadar kecil seperti kolumbamin, dehidrokori-dalmin, homoaromolin, dan talifendin juga ditemukan dalam akar kuning yang memiliki sifat anti-inflamasi [22]. Akar kuning secara tradisional digunakan untuk mengobati penyakit kuning, hati, diare, demam, dan peradangan. Berdasarkan hasil analisis *Liquid Chromatography Mass Spectrometry* (LC-MS/MS), ekstrak ini mengandung 15 komponen antara lain alkaloid, flavonoid, furano-diterpen, hidroksikuinolin, fenilpropanoid, fenol, dan asam lemak. Hidroksi-3',4',5'-trime-toksiflavon memperoleh skor docking molekul tertinggi dalam penargetan interleukin-1 β [23]. Nurfitri *et al.* (2021) menyatakan bahwa kumis kucing mengandung senyawa golongan triterpe-noid, flavonoid, dan turunan asam kafeat seperti eupatorin, sinensetin, tetrametoksiflavon, asam kirammin, dan asam rumarinat yang berpotensi mengurangi rasa sakit [24]. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Dayak di Desa Sambi menggunakan tanaman sebagai dasar pengobatan penyakit sehingga dapat digunakan untuk pengembangan obat modern. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sambi mendapatkan 4 ramuan tanaman dan 9 tanaman tunggal untuk menurunkan rasa nyeri pada sendi serta cara penggunaannya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi dkk. di Desa Mentaya mendapatkan 25 tanaman obat tetapi tidak spesifik pada suatu penyakit. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati di Desa Timpah mendapatkan 107 jenis tanaman yang digunakan masyarakat untuk sandang, pangan, papan dan obat-obatan [13, 14].

Seorang informan berasal dari Desa Sambi yang sudah memiliki pengalaman selama 84 tahun menggunakan ramuan karamunting, akar kuning dan kumis kucing, serta tanaman pasak bumi, alpukat, karamunting dan cocor bebek untuk mengobati nyeri sendi. Selama bertahun-tahun, Suku Dayak Desa Sambi telah menggunakan metode empiris untuk bertahan hidup.

4. Kesimpulan

Sebanyak 20 informan masyarakat Suku Dayak di Desa Sambi meredakan nyeri sendi dengan menggunakan ramuan tradisional baik secara oral atau topikal. Suku Dayak di Desa Sambi paling banyak menggunakan ramuan obat yang merupakan campuran dari tanaman *Rhodomyrus tomentosa*, *Arcangelisia flava* (L.) Merr, dan *Orthosiphon aristatus* dengan cara semua bahan dicuci, dirajang dan direbus bersamaan dengan air sebanyak 750 mL. Ramuan tersebut dikonsumsi sebanyak 3 kali sehari hingga kondisi membaik untuk mengobati nyeri sendi.

Ucapan terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada masyarakat di Desa Sambi atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan untuk melakukan wawancara dan beberapa pihak baik dari universitas, fakultas atau pemerintahan yang telah memberikan fasilitas selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Santoso H, Ismail A. Memahami krisis lanjut usia. Jakarta: Gunung Mulia; 2009.
- Noviyanti N, Azwar Y. Efektivitas kompres jahe terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan arthritis rematoid. *Jurnal Ilmiah Permas*. 2021;11(1):165-173.
- Rezende M, Campos G, Pailo A. Current concepts in osteoarthritis. *Acta Ortoped Brasil*. 2013;21(2):120-132.
- Mita SR, Husni P. Pemberian pemahaman mengenai penggunaan obat analgesik secara rasional pada masyarakat di Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 2017;6(3):193-195.
- Singh S, Sachan A, Singh H, Shankar P, Kumar D, Sachan AK, Nath R, Dixit RK. Study of analgesic activity of *Mucuna pruriens* extract on Swiss Albino Mice.
- Hasan MY, Mahamud RA, Rahman S, Ahmad I, Rahmatullah M. A preliminary report on antihyperglycemic and analgesic properties of methanol extract of *Brassica oleracea* L. var. *Italica* Sprouts. *World Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. 2015;4(9):225-234.
- Bhasin V. Medical anthropology: A review. *Ethno. Med*. 2007;1(1):1-20.
- Walujo EB. Etnobotani: Memfasilitasi penghayatan, pemutakhiran pengetahuan dan kearifan lokal dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar Ilmu Pengetahuan. *Prosiding Seminar Etnobotani IV Cibinong Science Center-LIPI*. 2009;7(2):12-19.
- Evizal R, Endah S, Ardian, Agung W, Deddy A. Keragaman tumbuhan dan ramuan etnomedisin Lampung Timur. *Semirata FMIPA Unila*. 2013;1(1):279-286.
- Widyowati R, Purwitasari N, Ekasari W, Mangestuti A, Sahu RK, Arosa ZB, Sholikhah I. An ethnomedicine study of traditional healers as joint pain therapy in Bantul District, Yogyakarta. *Fabad Journal of Pharmaceutical Sciences*. 2023;48(2):201-218.
- Indrawati N, Widyowati R, Kopeuw P, Wardoyo BPE. Ethnomedicine study on *Justicia gendarussa* for male contraception at the Nimboran Ethnic, Jayapura. *Jurnal Farmasi Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2022;9(1):55-61.
- Melalatoa MJ. Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI; 1995.
- Setyowati FM, Riswan S, Susiarti S. Etnobotani masyarakat Dayak Ngaju di daerah Timpah Kalimantan Tengah. *P3TL-BPPT*. 2005;6(3):502-510.
- Fahlevi MR, Sunardi AR. Identification of types and parts of medicine plants in the Dayak Ngaju Tribe in Mentaya Seberang Village, Seranau District, Kotawaringin Timur Regency, Central Kalimantan Province. *Jurnal Sylva Scientiae*. 2022;5(3):396-402.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. Profil kesehatan Kalimantan Tengah tahun 2019. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah; 2019
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin

- Barat. Kabupaten Kotawaringin Barat 2021. Kalimantan Tengah: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat; 2021.
17. de Albuquerque UP, de Medeiros PM, de Almeida ALS, Monteiro JM, de Freitas Lins Neto EM, de Melo JG, dos Santos JP. Medicinal plants of the caatinga (semi-arid) vegetation of NE Brazil: A quantitative approach. *J Ethnopharmacol.* 2007;114(3):325-354.
 18. Miyake Y, Nojima J. Skin cosmetics and food/drink for cosmetological use. Hiroshima: Maruzen Pharmaceutical; 2006.
 19. Hasnaeni H, Sudarsono S, Nurrochmad A. Anti-inflammatory activity extract of Katola (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) on the expression of cyclooxygenase-2 enzyme in Wistar rats induced complete Freund's adjuvant (CFA). *International Medical Journal.* 2020;25(06):2513-2516.
 20. Anindhita MA. Efek anti inflamasi infusa herba kumis kucing (*Orthosiphon spicatus* B.B.S) pada tikus putih jantan Galur Wistar. Skripsi. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2007.
 21. Yazidah N, Fakhrudin F, Jaluri PDC. Pengaruh pemberian ekstrak etanol batang karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) sebagai analgesic terhadap mencit putih yang diinduksi asam asetat. *Jurnal Borneo Cendekia.* 2022;6(1):88-96.
 22. Diliarosta S, Sudarmin S, Efendi A, Dillasamola D, Oktomalioputri B, Ramadhani R. Reconstruction and scientific explanation of akar kuning (*Arcangelisia flava* Merr.) from West Sumatra as ethnomedicine and source of science learning. *Pharmacognosy Journal.* 2021;13(1):206-211.
 23. Pratama RR, Sholikhah I, Sahu RK, Widyowati R. Phytochemical compounds identification from 70% ethanol extract of *Arcangelesia flava* (L.) Merrstems using LC-MS/MS and in-silico molecular docking approach as inhibitor Interleukin-1 β . *Pharmacognosy Journal.* 2023;15(4):528-534.
 24. Nurfitri MM, Queljoe ED, Datu OS. The test of analgetic effects of ethanol extracts of kumis kucing leaves (*Ortosiphon aristatus* (Blume) Miq.) on *Rattus novergicus*. *Pharmacognosy Journal.* 2021;10(4):1155-1161.